



Prevalensi Lepra Tahun 2019 – 2024 di Rumah Sakit

Moudyana Lukman^{1*}, Sri Vitayani², Selis Frisa²

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

² Departemen Ilmu Penyakit Kulit Kelamin Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

*Corresponding author email: maudyanaaaaa@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 10, 2025

Approved August 10, 2025

Keywords:

Prevalence, Disease,
Morbus Hansen, Leprosy

ABSTRACT

Leprosy or Morbus Hansen is a chronic infectious disease with prominent involvement of the skin and nerves caused by the bacillus Mycobacterium leprae. Leprosy is divided into two main forms depending on the degree and type of immunity. Lepromatous lessing with a dominant Th2 response and tuberculoid with a dominant Th1 response. Early diagnosis and rapid treatment of all new cases of leprosy treated with multidrug (MDT) is a recommendation from the World Health Organization (WHO) is still a key strategy in controlling leprosy and further preventing nerve damage and disability. Objective: This report aims to know the prevalence of leprosy in 2019 - 2024 in Hospitals. Method: The method used is a literature review with a Narrative Review design. Results: The results obtained in this literature are 15 articles obtained with arrangement from 2020 - 2025 and an in-depth analysis of the strengths and weakness of each article has been carried out regarding the prevalence of leprosy in 2019 - 2024 in Hospitals, 15 articles mention the prevalence of leprosy in 2019 - 2024 in Hospitals. The most dominant characteristics of Hansen's disease in this literature review are age and type of Hansen's disease, followed by gender. Although there are several other characteristics such as occupation.

ABSTRAK

Kusta atau Morbus Hansen adalah penyakit menular kronis dengan keterlibatan yang menonjol pada kulit dan saraf yang disebabkan oleh basil Mycobacterium leprae. Kusta dibagi menjadi dua bentuk utama yang bergantung pada derajat dan jenis kekebalan Kusta dengan respons Th2 yang dominan dan tuberkuloid dengan respons Th1 yang dominan. Diagnosis dini dan pengobatan yang cepat dari seluruh kasus kusta baru yang diobati dengan multidrug (MDT) merupakan rekomendasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) masih jadi kunci strategi dalam pengendalian kusta dan selanjutnya mencegah rusaknya saraf dan cacat. Tujuan : Laporan ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi lepra tahun 2019 – 2024 di Rumah Sakit. Metode : Metode yang digunakan yaitu literature review dengan desain Narrative Review. Hasil : Hasil yang didapatkan pada literatur ini yaitu terdapat 15 artikel yang didapatkan dengan rentan waktu dari tahun 2020 – 2025 dan sudah dilakukan analisis mendalam kekuatan dan kelemahan masing-masing artikel mengenai prevalensi lepra tahun 2019 – 2024 di Rumah Sakit, 15 artikel menyebutkan prevalensi lepra tahun 2019 – 2024 di Rumah Sakit. karakteristik penyakit morbus hansen yang paling dominan dalam review literatur ini adalah usia dan tipe morbus hansen, diikuti dengan jenis kelamin. Walaupun terdapat beberapa karakteristik lain seperti pekerjaan.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Lepra atau Kusta atau Morbus Hansen adalah penyakit menular kronis dengan keterlibatan yang menonjol pada kulit dan saraf yang disebabkan oleh basil *Mycobacterium leprae*. Lepra dibagi menjadi dua bentuk utama yang bergantung pada derajat dan jenis kekebalan Lepra dengan respons Th2 yang dominan dan tuberkuloid dengan respons Th1 yang dominan. Lepra merupakan masalah kesehatan yang serius di sejumlah negara berpenghasilan rendah. Meskipun jarang membunuh, Lepra merupakan penyakit yang merusak, melumpuhkan, dan menstigmatisasi, *Mycobacterium leprae* berkembang biak dengan lambat dan masa inkubasi penyakit rata-rata adalah 3-5 tahun. Gejala dapat terjadi dalam 1 tahun tetapi juga dapat berlangsung selama 20 tahun atau bahkan lebih. Penyakit ini dapat disembuhkan dengan terapi multiobat. Lepra kemungkinan ditularkan melalui droplets, dari hidung dan mulut, selama kontak dekat dan sering dengan kasus yang tidak diobati (Amaliah et al., 2023).

Lepra yang mungkin sudah ada sejak 600 SM di India, dan 200 SM di Cina dan Jepang. Bukti ilmiah paling awal tentang Lepra berasal dari kerangka Mesir dan dua mumi Koptik masing-masing dari abad kedua SM dan abad kelima Masehi. Salah satu teori adalah bahwa Lepra dibawa dari India ke lembah Mediterania oleh tentara Alexander Agung antara 327 dan 326 SM dan kemudian menyebar ke seluruh Kekaisaran Yunani dan Romawi. Studi terbaru menggunakan genomik komparatif telah menunjukkan bahwa semua kasus Lepra yang masih ada disebabkan oleh klon tunggal, dan penyakit tersebut tampaknya berasal dari Timur Dekat atau Afrika timur (Darmawan & Rusmawardiana, 2020).

Angka prevalensi Lepra di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 0,70 kasus/10.000 penduduk dan angka penemuan kasus baru sebesar 6,08 kasus per 100.000 penduduk. Ada provinsi yang prevalensinya masih di atas 1 per 10.000 penduduk. Pada anak, selama periode 2013-2017, angka penemuan kasus baru pada tahun 2013 merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 11,88 per 100.000 penduduk (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018:4) Jumlah penderita Lepra terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2015- 2017, namun dengan penurunan penderita sebesar 15,95%, sedangkan provinsi yang mengalami kenaikan jumlah penderita paling tinggi dalam kurun waktu 2015-2017 terdapat di provinsi Maluku sebesar 102,84% (Fitria & Mellaratna, 2023).

Diagnosis dini dan pengobatan yang cepat dari seluruh kasus Lepra baru yang diobati dengan multidrug (MDT) merupakan rekomendasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) masih jadi kunci strategi dalam pengendalian Lepra dan selanjutnya mencegah rusaknya saraf dan cacat. Diagnosis dini pada pasien merupakan peluang yang tinggi untuk meurunkan bahkan menghentikan penularan lebih lanjut. Meskipun demikian, banyak laporan terbaru di dunia memperlihatkan masih banyak pasien yang terlambat didiagnosis (Kasim, Yusuf & Salawali, 2024). Sehingga, berdasarkan pemaparan diatas, penulisan artikel review ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi reaksi lepra tahun 2019-2024 di rumah sakit dengan cara melakukan kajian literatur dari berbagai hasil penelitian yang terbit secara online, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Literature Review dengan desain Narrative Review. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia. Dengan penggunaan metode ini, dapat dilakukan review dan identifikasi jurnal secara sistematis, yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah atau protokol yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini juga menggunakan metode PICO dalam mencari literature. Jenis data pada penelitian ini berupa data sekunder, yaitu database dari berbagai referensi, seperti jurnal penelitian, review jurnal, annual report, buku dan data-data yang berkaitan dengan karakteristik penyakit lepra diterbitkan pada tahun 2020-2025. Pencarian literatur dilakukan melalui database elektronik yaitu Google Scholar, Clinical Key, PubMed, Researchgate, hasil survey nasional seperti RIKESDAS, PSG dan WHO, dicari dengan menggunakan kata kunci: Morbus hansen. Analisis konten dilakukan dengan menggunakan tabel sintesis dengan membandingkan metode penelitian, subjek dan objek penelitian, serta variabel yang diteliti mencakup prevalensi lepra tahun 2019 – 2024 di Rumah Sakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Hasil Penelitian Prevalensi Lepra Tahun 2019-2024 di Rumah Sakit

No	Penulis	Penerbit	Tujuan	Subjek	Metode	Hasil	Implikasi
1	Zuraida, et al (2020)	Anakes : Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase pasien baru kusta dengan BTA MH positif di RSUD Budhi Asih pada tahun 2015-2018	Sampel adalah data rekam medik pasien baru jalan yang melakukan pemeriksaan BTA MH di RSUD Budhi Asih tahun 2015 – 2018 sebanyak 290 pasien.	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data sekunder pada pasien baru kusta rawat jalan di RSUD Budhi Asih dari bulan Januari 2015 sampai dengan Desember 2018.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipe : Tipe Kusta Paubasiler (PB) sebanyak 115 (39,66%) dan Tipe Multibasiler (MB) sebanyak 175 (60,34%). • Usia : usia \leq 19 sebanyak 13 (12,62%), usia 20 – 50 sebanyak 58 (56,31%), usia \geq 51 sebanyak 32 (31,07%). • Jenis Kelamin : laki laki sebanyak 73 (70,87%) dan Perempuan sebanyak 30 (29,13%). • Pekerjaan : - 	Pasien baru kusta terbanyak berjenis kelamin laki-laki, usia produktif, tipe kusta MB . Perlu peningkatan pengawasan oleh sektor kesehatan dalam rangka pencegahan dan penularan penyakit kusta.
2	Putera, et al (2023)	Intisari Sains Medis	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan karakteristik penderita kusta di Kabupaten Klungkung kurun pandemi COVID-19.	Sampel penelitian yaitu seluruh penderita kusta sesuai data Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung yang baru terdiagnosa selama tahun 2019-2021.	Penelitian menggunakan rancangan crosssectional dari data sekunder penderita kusta yang tercatat di Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung periode tahun 2019-2021.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipe : Tipe Kusta Paubasiler (PB) sebanyak 0 (0%) dan Tipe Multibasiler (MB) sebanyak 22 (100%). • Usia : usia 0 – 14 tahun sebanyak 1 (4,5%), usia 15 – 64 sebanyak 19 (86,4%), usia \geq 62 sebanyak 2 (9,1%). • Jenis Kelamin : laki laki sebanyak 13 (59,1%) dan Perempuan sebanyak 9 (40,9%). • Pekerjaan : Belum/ Tidak Bekerja sebanyak 3 (13,6%), 	Prevalensi kusta di Kabupaten Klungkung kurun pandemi COVID-19 berfluktuasi. Telah mencapai target eliminasi kusta namun termasuk daerah dengan beban kusta tinggi (high burden). Karakteristik penderita kusta pada daerah ini beragam.

						<p>buruh sebanyak 1 (4,5%), IRT sebanyak 3 (13,6%), petani sebanyak 9 (40,9%), swasta sebanyak 4 (18,2%) dan lainnya sebanyak 2 (9,1%).</p>	
3	Sangadji, et al (2024)	Mahesa: Malahayati Health Student Journal	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penderita kusta baru di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate periode Januari 2019 – Desember 2022.	Sampel diambil dengan menggunakan teknik sampling total kepada pasien rawat jalan di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate yang terdiagnosis kusta pada periode Januari 2019-Desember 2022.	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif retrospektif dengan pendekatan cross sectional.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipe : Tipe Kusta Paubasiler (PB) sebanyak 1 (2,4%) dan Tipe Multibasiler (MB) sebanyak 41 (97,6%). • Usia : usia 0-17 tahun sebanyak 12 (28,6%), usia 18 – 64 sebanyak 28 (66,7%), usia \geq 65 sebanyak 2 (4,8%). • Jenis Kelamin : laki laki sebanyak 47 pasien (65,3%) dan perempuan sebanyak 25 pasien (34,7 %). • Pekerjaan :- 	Pasien kusta baru yang paling banyak ditemukan adalah kelompok umur dewasa, jenis kelamin terbanyak adalah laki laki, menurut hasil pemeriksaan bacterial index terbanyak adalah 1+, tipe kusta terbanyak adalah tipe multibasiler, dan berdasarkan kelompok riwayat kontak terbanyak adalah tidak terdapat riwayat kontak.
4	Sari, et al (2022)	Jurnal Kedokteran Unram	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pasien kusta serta prevalensi kusta tahun 2019-2020.	Subjek pada penelitian ini adalah penderita kusta yang melakukan pemeriksaan dan pengobatan di puskesmas yang berada dalam wilayah Kota Mataram selama periode 2019-2020.	Penelitian ini merupakan studi potong lintang untuk mengetahui prevalensi dan gambaran kualitas hidup pasien kusta pada periode 2019-2020.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipe : - • Usia : usia 12-20 tahun sebanyak 3 (15,0%), usia 21-40 sebanyak 9 (45,0%), usia 41-60 sebanyak 8 (40,0%). • Jenis Kelamin : laki laki sebanyak 13 pasien (65,0%) dan perempuan sebanyak 7 pasien (35,0 %) • Pekerjaan : Ibu rumah tangga sebanyak 6 (30,0%), swasta sebanyak 6 (30,0%), swasta sebanyak 2 (10,0%), tidak bekerja sebanyak 2 (10,0%) dan lainnya sebanyak 4 (20,0%). 	Prevalensi kusta di Kota Mataram mencapai 0,5 kasus per 10.000 penduduk, lebih rendah dari prevalensi nasional tahun 2017. Sebagian pasien memiliki kualitas hidup yang tergolong rendah terutama pada domain kesehatan fisik dan psikologi serta hubungan sosial dan lingkungan. Manajemen pasien kusta perlu memperhatikan tatalaksana pasca pengobatan terutama terkait kecacatan kusta.
5.	Amaliah, et al (2023)	Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik penderita Lepra (Kusta) yang menjalani pengobatan rawat jalan di puskesmas	Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh pasien yang menderita Lepra (kusta) dan menjalani pengobatan rawat jalan	Penelitian ini adalah penelitian dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional dengan	<ul style="list-style-type: none"> • Tipe : Tipe Kusta Paubasiler (PB) sebanyak 9 (21,4%) dan Tipe Multibasiler (MB) sebanyak 33 (78,6%). • Usia : usia 0-5 tahun sebanyak (2,3%), 6-11 tahun sebanyak (11,9%), 12-16 tahun sebanyak (9,5%), 17- 	Karakteristik penderita Lepra (Kusta) yang menjalani pengobatan rawat jalan di puskesmas Tamalate Makassar periode 2018–2021 yaitu terbanyak pada tipe

			Tamalate Makassar periode 2018-2021.	di Puskesmas Tamalate Makassar pada tahun 2018-2021 yang diperoleh dengan cara total sampling menggunakan data rekam medik pasien yang didiagnosa oleh dokter Kusta (lepra) yang menjalani pengobatan rawat jalan.	menggunakan data sekunder yaitu rekam medik pasien lepra (kusta) dan pengambilan nya dengan cara teknik total sampling.	25 tahun sebanyak (16,7%), 26-35 tahun sebanyak (28,6%), 36-45 tahun sebanyak (9,5%), 46-55 tahun sebanyak (9,5%), 56-65 tahun sebanyak (4,8%), 65 tahun keatas sebanyak (7,1%). <ul style="list-style-type: none"> Jenis Kelamin : laki laki sebanyak 34 pasien (81%) dan perempuan sebanyak 8 pasien (19%) Pekerjaan : Tidak bekerja sebanyak 10 (23,8%), IRT sebanyak 7 (16,7%), Buruh Harian sebanyak 16 (38,1%), Pegawai swasta sebanyak 2 (4,8%), PNS sebanyak 1 (2,8%), Pelajar sebanyak 6 (14,3%). 	Multibasiler, kelompok usia 26-35 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan pasien yang bekerja sebagai buruh harian.
6.	Mahfud, et al (2024)	Jurnal Pendidikan Tambusai	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik karakteristik penderita Lepra (Kusta) yang menjalani pengobatan rawat jalan di puskesmas Tamalate Makassar periode 2017 - 2022	Sampel pada penelitian ini yaitu Penderita Lepra (kusta) yang Menjalani Pengobatan Rawat Jalan di Puskesmas Tamalate Makassar Periode 2017 - 2022	Metode pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional berdasarkan data di bagian rekam medis Puskesmas Tamalate Makassar	<ul style="list-style-type: none"> Tipe : Tipe Kusta Paubasiler (PB) sebanyak 9 (18%) dan Tipe Multibasiler (MB) sebanyak 41 (82%). Usia : usia 0-5 tahun sebanyak 1 (2%), 5-11 tahun sebanyak 6 (12%), 12-25 tahun sebanyak 15 (30%), 26-45 tahun sebanyak 17 (34%), 46 tahun ke atas sebanyak 11 (22%). Jenis Kelamin : laki laki sebanyak 39 pasien (78%) dan perempuan sebanyak 11 pasien (22%) Pekerjaan : Tidak bekerja sebanyak 24 (48%), IRT sebanyak 3 (6%), Buruh Harian sebanyak 8 (16%), Pegawai swasta sebanyak 4 (8%), PNS sebanyak 1 (2%), Pelajar sebanyak 10 (20%). 	Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa ditemukan penderita kusta yang menjalani pengobatan rawat jalan terbanyak pada tipe kusta Multibasiler, kelompok usia 26- 45 tahun, jenis kelamin laki-laki serta pasien yang tidak memiliki pekerjaan.
7.	Mahaputra, et al (2023)	Jurnal Ners	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana profil pasien morbus hansen di Poliklinik Kulit dan Kelamin	Sampel pada penelitian ini yaitu 24 pasien Morbus Hansen yang terdaftar di Poliklinik Kulit dan Kelamin	Pada penelitian deskriptif retrospektif mengenai profil pasien Morbus Hansen di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSPAL	<ul style="list-style-type: none"> Tipe : Tipe Kusta Paubasiler (PB) sebanyak 3 (12,5%) dan Tipe Multibasiler (MB) sebanyak 21 (87,5%). Usia : usia 11-20 tahun sebanyak 3 (12,5%), 21-30 tahun sebanyak 6 (25,0%), 31-40 tahun sebanyak 5 (20,8%), 41-50 tahun 	Prevalensi Morbus Hansen paling banyak ditemukan pada pasien laki-laki, dengan rasio 5:1 dibandingkan dengan pasien perempuan.

			RSPAL dr. Ramelan Periode 2016–2021	RSPAL dr. Ramelan selama periode 2016–2021	dr. Ramelan pada periode tahun 2016–2021	<p>sebanyak 6 (25,0%), 61-70 tahun sebanyak 2 (8,3%), 71-80 tahun sebanyak 2 (8,3%).</p> <ul style="list-style-type: none"> Jenis Kelamin : laki laki sebanyak 20 pasien (83,3%) dan perempuan sebanyak 4 pasien (16,7%) <p>Pekerjaan : -</p>	Serta Pasien Morbus Hansen paling banyak ditemukan pada kelompok usia 21-30 tahun dan 41-50 tahun. Berdasarkan tipe morbus hansen, didapatkan tipe multibasiler (MB) sebesar 87,5%.
8.	Li, et al (2023)	Frontiers in Public Health	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik epidemiologi kusta di Provinsi Jiangsu selama tahun 2005-2020 dengan analisis spatio-temporal dan deskriptif	Sampel pada penelitian ini yaitu pasien Morbus Hansen yang di Provinsi Jiangsu terletak di aglomerasi perkotaan Delta Sungai Yangtze di pesisir timur Tiongkok dan mencakup area seluas 107.200 kilometer persegi.	Dalam penelitian ini, semua data dimasukkan ke dalam Microsoft Excel dan SPSS untuk analisis deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> Tipe : Tipe Kusta Paubasiler (PB) sebanyak 327 (90,08%) dan Tipe Multibasiler (MB) sebanyak 36 (9,92%). Usia : rata rata usia 60,56 sebanyak (16,42%) Jenis Kelamin : laki laki sebanyak 232 pasien (64,0%) dan perempuan sebanyak 131 pasien (36,0%) Pekerjaan : Petani sebanyak 272 (77,3%), pekerja sebanyak 47 (13,4%), rumah tangga dan pengangguran sebanyak 15 (4,3%), pensiunan sebanyak 6 (1,7%), pelajar sebanyak 4 (1,1%), jasa bisnis sebanyak 8 (2,3%). 	Penelitian ini terutama menggambarkan karakteristik epidemiologi kusta di Provinsi Jiangsu dari tahun 2005 hingga 2020. Hasilnya menunjukkan bahwa NCDR kusta menurun, tetapi kasus-kasus baru menunjukkan kecacatan, yang merupakan tanda keterlambatan diagnosis. Kasus kusta yang baru terdeteksi secara spasial terkonsentrasi di provinsi barat laut, seperti kota Suqian.
9.	Putri, et al (2024)	BKM Public Health & Community Medicine	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi pasien kusta dan perilaku pencarian pengobatan di klinik rawat jalan Rumah Sakit UNRAM.	Sampel pada penelitian ini yaitu semua pasien kusta yang datang ke klinik rawat dermatologi dan venerologi dari Januari 2021 hingga April 2023.	Penelitian ini menggunakan desain kohort retrospektif pada pasien kusta dari Januari 2021 hingga April 2023.	<ul style="list-style-type: none"> Tipe : Tipe Kusta Paubasiler (PB) sebanyak 5 (12,5%) dan Tipe Multibasiler (MB) sebanyak 35 (87,5%). Usia : usia <17 tahun sebanyak 0 (0%), 17-25 tahun sebanyak 10 (25,0%), 26-45 tahun sebanyak 18 (45%), 46-65 tahun sebanyak 10 (25%), >65 tahun sebanyak 2 (5%). Jenis Kelamin : laki laki sebanyak 21 pasien (52,5%) dan perempuan sebanyak 19 pasien (47,5%). 	Prevalensi penelitian ini penting untuk mengetahui beban penyakit dan membangun pendekatan pencegahan terhadap kusta. Peran penyedia layanan kesehatan sangat penting dalam meningkatkan kesadaran pasien kusta untuk merawat diri sendiri karena hal ini penting untuk mencegah kecacatan yang

						<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan : Tidak bekerja sebanyak 16 (40%), Pelajar/Mahasiswa sebanyak 3 (7,5%), Karyawan sebanyak 7 (17,5%), wiraswasta sebanyak 7 (17,5%), Ibu Rumah Tangga sebanyak 1 (2,5%), Pegawai Negeri Sipil sebanyak 3 (7,5%), Pekerja Harian sebanyak 2 (5%), polisi sebanyak 1 (2,5%). 	serius.
10.	Prakoewa, et al (2022)	Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil pasien kusta, dan melibatkan seluruh Rumah Sakit Pendidikan Dermatologi dan Venereologi di Indonesia.	Sampel pada penelitian ini yaitu semua pasien kusta dari Klinik Rawat Jalan Dermatologi dan Venereologi di 13 Rumah Sakit Pendidikan di Indonesia antara Januari 2018 dan Desember 2020.	Penelitian ini merupakan studi retrospektif terhadap pasien dari Klinik Rawat Jalan Dermatologi dan Venereologi di 13 Rumah Sakit Pendidikan di Indonesia antara Januari 2018 dan Desember 2020.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipe : Tipe Kusta Paubasiler (PB) sebanyak (11.1%), Tipe Multibasiler (MB) sebanyak (86.2%), tipe indeterminate sebanyak (0.7%), tipe lucio sebanyak (0.6%), tipe histoid sebanyak (0.2%) dan tipe subclinical sebanyak (0.2%). • Usia : usia <14 tahun sebanyak (4,7%), usia >14 tahun sebanyak (95,3%). • Jenis Kelamin : laki laki sebanyak (66,8%) dan perempuan sebanyak (33,2%). • Pekerjaan :- 	Kasus kusta di Indonesia sebagian besar dialami oleh laki-laki dewasa. Jenis kusta yang paling sering terjadi adalah MB, dengan ENL sebagai reaksi kusta yang paling umum. Kecacatan tingkat I adalah yang paling banyak terjadi, oleh karena itu edukasi yang tepat sangat diperlukan untuk mencegah pasien berkembang menjadi kecacatan tingkat 2.
11.	Earlia, et al (2022)	Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil pasien kusta di Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUDZA Banda Aceh.	Sampel pada penelitian ini yaitu pasien kusta yang berkunjung ke Poliklinik Rawat Jalan Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUDZA Banda Aceh periode Januari 2017 - Desember 2021	Penelitian deskriptif observasional dengan desain retrospektif, menggunakan data rekam medis pasien kusta yang berkunjung ke Poliklinik Rawat Jalan Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUDZA Banda Aceh periode Januari 2017 - Desember 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Tipe : Tipe Kusta Paubasiler (PB) sebanyak 52 (28,4%) dan Tipe Multibasiler (MB) sebanyak 131 (71,6%). • Usia : usia <12 tahun sebanyak 3 (1,6%), usia 12-17 tahun sebanyak 11 (6%), 18-40 tahun sebanyak 110 (60,1%), 41-65 tahun sebanyak 49 (26,8%), >65 tahun sebanyak 10 (5,5%). • Jenis Kelamin : laki laki sebanyak 125 (68,3%) dan perempuan sebanyak 58 (31,7%). • Pekerjaan :- 	Diagnosis kusta didasarkan pada gambaran klinis, bakteriologis dan histopatologis. Diagnosis dini, akses pasien terhadap pengobatan, inisiasi pengobatan dini dan kepatuhan terhadap terapi akan mengurangi penularan penyakit sehingga dapat menurunkan prevalensi kusta di Aceh.
12.	Tanojo, et al (2021)	Berkala Ilmu Kesehatan	Penelitian ini bertujuan untuk	Sampel pada penelitian	Penelitian ini merupakan penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Tipe :- • Usia : usia 20-39 tahun sebanyak 98 	Kusta MB di daerah endemis, yang lebih sering

		n Kulit dan Kelamin	mengetahui karakteristik demografi, karakteristik klinis, dan analisis darah putih pasien kusta MB yang baru didiagnosis, terutama yang berkaitan dengan reaksi kusta.	ini yaitu pasien kusta di Rumah Sakit Pendidikan Soetomo tahun 2018-2020.	deskriptif retrospektif dengan desain potong lintang	(55,6%), usia 40-59 tahun sebanyak 61 (34,6%), usia ≥ 60 sebanyak 17 (9,65%). <ul style="list-style-type: none"> Jenis Kelamin : laki laki sebanyak 126 (71,5%) dan perempuan sebanyak 50 (28,4%). Pekerjaan :- 	ditemukan pada laki-laki usia produktif, menunjukkan G2D yang lebih tinggi daripada populasi Indonesia secara global. Hal ini menunjukkan pentingnya penemuan kasus aktif. Perbedaan karakteristik analisis darah antara kusta MB dengan dan tanpa reaksi dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.
13.	Busnia, et al (2024)	International Journal of Health and Medicine	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pasien kusta di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2018-2021	Sampel pada penelitian ini yaitu pasien kusta di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2018-2021	Penelitian ini bersifat deskriptif retrospektif dengan teknik total sampling menggunakan data sekunder berupa rekam medis	<ul style="list-style-type: none"> Tipe : Tipe Kusta Paubasiler (PB) sebanyak 10 (25,64%) dan Tipe Multibasiler (MB) sebanyak 29 (74,36%). Usia : usia ≤ 14 tahun sebanyak 0 (0%), usia > 14 tahun sebanyak 39 (100%). Jenis Kelamin : laki laki sebanyak 29 (74,36%) dan perempuan sebanyak 10 (25,64%). Pekerjaan :- 	Sebagian besar kasus kusta di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2018-2021 berusia > 14 tahun, berjenis kelamin laki-laki, beralamat di Kota Padang, tidak memiliki riwayat kontak serumah, tipe multibasiler, hasil pemeriksaan BTA positif, tidak ada reaksi, dan kecacatan level 0.
14.	Darlong, et al (2022)	Indian Journal of Dermatology, Venereology and Leprology	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak dengan kusta: Faktor-faktor yang berhubungan dengan keterlambatan diagnosis penyakit	Subjek penelitian adalah anak dengan kusta yang baru didiagnosis di perawatan Rumah Sakit Misi Kusta di Muzaffarpur (Bihar), Purulia (Benggal Barat) dan Faizabad (Uttar Pradesh), India, antara bulan Juni dan Desember 2019.	Penelitian ini bersifat deskriptif retrospektif dengan teknik total sampling menggunakan data sekunder berupa rekam medis	<ul style="list-style-type: none"> Tipe : Tipe Kusta Paubasiler (PB) sebanyak 26 (69%) dan Tipe Multibasiler (MB) sebanyak 58 (31%). Usia : usia 4-9 tahun sebanyak 39 (46%), usia 10-14 tahun sebanyak 45 (54%). Jenis Kelamin : laki laki sebanyak 49 (58%) dan perempuan sebanyak 35 (42%). Pekerjaan :- 	Kusta pada anak terus terjadi di kantong-kantong endemik di India dan sejumlah besar anak datang dengan hasil pemeriksaan BTA positif dan kelainan bentuk. Para wali dari anak-anak ini mengutip banyak alasan untuk keterlambatan dalam presentasi.

15.	Moraes, et al (2023)	Anais Brasileiros de Dermatologia	Penelitian ini bertujuan untuk meng-karakterisasi profil epidemiologi kusta di negara bagian Rio Grande do Sul dari tahun 2000 hingga 2019.	Subjek penelitian adalah pasien kusta pada Sistem Informasi Penyakit Menular (SINAN, Sistema de Informação de Agravos de Notificação) pada bulan Juli 2020, yang disediakan oleh Pusat Surveilans Kesehatan Negara Bagian Rio Grande do Sul.	Penelitian ini bersifat observasional retrospektif.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipe : Tipe Kusta Paubasiler (PB) sebanyak 882 (21,0%) dan Tipe Multibasiler (MB) sebanyak 3318 (79,0%). • Usia : usia 0-14 tahun sebanyak 77 (1,9%), usia 15-29 tahun sebanyak 453 (10,9%), usia 30-49 tahun sebanyak 1287 (31,0%), usia 50-60 tahun sebanyak 1170 (28,2%), usia 61-79 tahun sebanyak 1076 (25,9%), usia 80 atau lebih tahun sebanyak 88 (2,1%). • Jenis Kelamin : laki laki sebanyak 2181 (52%) dan perempuan sebanyak 2019 (48%). • Pekerjaan : - 	Temuan yang diamati dalam penelitian ini menunjukkan bahwa negara bagian menyajikan profil endemisitas penyakit yang rendah dan hasil ini dapat mendukung kebijakan kesehatan yang memadai yang relevan dengan realitas Rio Grande do Sul, yang dimasukkan ke dalam skenario nasional kusta yang sangat endemis.
-----	----------------------	-----------------------------------	---	--	---	---	--

Lima belas artikel dianalisis dengan menggunakan tabel sintesis untuk melihat variabel yang diteliti oleh masing-masing penelitian mengenai prevalensi lepra tahun 2019 – 2024 di Rumah Sakit. Dari 15 artikel yang membahas prevalensi lepra tahun 2019 – 2024 di Rumah Sakit, 13 artikel yang membahas tentang prevalensi lepra tahun 2019 – 2024 di Rumah Sakit berdasarkan tipe, paling banyak ditemukan dengan tipe Multi Basiler (MB) kecuali pada jurnal 4, 8, dan 12. Empat belas artikel menggunakan studi deskriptif. satu artikel menggunakan desain kohort (jurnal 9). Hasil analisis mengenai prevalensi lepra tahun 2019 – 2024 di Rumah Sakit, 11 artikel menyebutkan prevalensi lepra tahun 2019 – 2024 di Rumah Sakit berdasarkan usia, paling banyak ditemukan pada usia 18-60 hal itu di sebutkan pada jurnal 1 sampai 12, dan 15. Empat belas artikel menggunakan desain deskriptif, satu artikel menggunakan desain kohort (jurnal 9). Selanjutnya, penulis mengidentifikasi 15 artikel yang membahas tentang prevalensi lepra tahun 2019 – 2024 di Rumah Sakit berdasarkan jenis kelamin, paling banyak ditemukan pada jenis kelamin laki laki (jurnal 1 sampai 15), empat belas artikel menggunakan desain deskriptif (jurnal 1 sampai 14, dan 15), satu artikel menggunakan desain kohort (jurnal 9).

Lepra ke dalam tipe TT dan BT yang termasuk ke dalam tipe pausibasiler dan tipe BB, BL dan LL yang termasuk ke dalam tipe multibasiler. Salah satu kekuatan beberapa artikel tersebut yaitu, relatif cepat untuk dilakukan., peneliti dapat mengumpulkan semua variabel sekaligus serta prevalensi untuk semua faktor dapat diukur. Lepra ke dalam tipe TT dan BT yang termasuk ke dalam tipe pausibasiler dan tipe BB, BL dan LL yang termasuk ke dalam tipe multibasiler. Salah satu kekuatan beberapa artikel tersebut yaitu, relatif cepat untuk dilakukan., peneliti dapat mengumpulkan semua variabel sekaligus serta prevalensi untuk semua faktor dapat diukur. Diagnosis kusta dapat tegak bila ditemukan paling sedikit satu tanda kardinal (cardinal sign). Apabila tidak atau belum ditemukan disebut suspek Lepra dan pasien perlu diamati dan diperiksa ulang 3 sampai 6 bulan sampai diagnosis lepra dapat ditegakkan atau disingkirkan. Selain tanda kardinal, dari anamnesis didapatkan riwayat berikut: riwayat kontak dengan pasien lepra, latar belakang keluarga dengan riwayat tinggal di daerah endemis dan keadaan sosial ekonomi dan riwayat pengobatan lepra (Li et al., 2023).

Rekomendasi WHO untuk multidrug therapy (MDT) tipe multibasiler yaitu rifampicin 600 mg/bulan, dapson 100 mg/hari, dan klofazimin 300 mg/bulan yang diikuti dengan 50 mg/hari di rumah. Pemberian diberikan dalam jangka waktu 12 bulan. Sedangkan terapi MDT tipe PB yaitu rifampicin 300 mg/bulan dilanjutkan dengan dapson 100 mg/hari (Li et al., 2023).

PEMBAHASAN

Morbus Hansen (MH) yang disebut lepra atau kusta adalah suatu penyakit menular yang menimbulkan masalah dalam dunia kesehatan di seluruh dunia. Masalah yang timbul bukan hanya dari segi medis tapi juga mempengaruhi kehidupan sosial penderita karena adanya stigma yang buruk dari Masyarakat (Mahfud et al., 2024). *M. leprae* ditemukan pertama kali tahun 1872 oleh Gerhard A. Hansen dan termasuk dalam ordo Actinomycetales dan family Mycobacteriaceae. *M. leprae* merupakan kuman obligat intraseluler dan dapat bertahan terhadap fagositosis karena mempunyai dinding sel sangat kuat dan resisten terhadap lisosim (Mahaputra et al., 2023). Di dunia negara Indonesia adalah negara tertinggi ketiga setelah negara lain yaitu negara India dan Brazil yang didapatkan kasus baru penderita lepra pada tahun 2017 adalah 15.910 atau penemuan kasus lepra baru yaitu 6,07 per 100.000 penduduk). beberapa faktor yang mempengaruhi penyakit Lepra yaitu faktor manusia seperti jenis kelamin, usia, etnik dan suku serta faktor sosial ekonomi. WHO mengklasifikasikan penyakit kusta menjadi 2 yaitu Lepra Multibasiler (MB) dan lepra Pausibasiler (PB). Ini berdasarkan gejala klinis serta hasil penunjang yaitu BTA dengan pemeriksaan kerokan jaringan kulit (Kasim, Yusuf & Salawali, 2024).

Penelitian Mahfud pada tahun 2024. Mahfud menyebutkan masa inkubasi lepra sangat bervariasi, antara 40 hari sampai 40 tahun, umumnya beberapa tahun dengan rata-rata 3-5 tahun. Penderita lepra terbanyak pada kelompok usia 25-44 tahun karena masa inkubasi lepra yang lama, sehingga mungkin penderita tertular pada usia muda, tetapi muncul gejala pada usia lebih tua. Dalam literatur lain disebutkan, usia tua meningkatkan risiko tertular lepra akibat menurunnya sistem imunitas seluler tubuh. Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit lepra Kediri, penderita usia dewasa lebih banyak daripada penderita usia anak-anak dengan persentase lebih dari 90%. Hal ini disebabkan oleh karena masa inkubasi *Mycobacterium leprae* yang membutuhkan waktu lama sekitar 40 hari sampai 40 tahun, sehingga gambaran klinis muncul pada usia dewasa (Mellaratna, 2020). Perbedaan tinggi kasus MB dengan PB dapat berhubungan dengan kemampuan lepra tipe MB untuk lebih mudah menular akibat respons imun seluler terhadap bakteri yang lemah, yang mengakibatkan jumlah bakteri lebih banyak pada lesi. Selain itu, penelitian oleh Safira et al menemukan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah berhubungan dengan lepra tipe MB. Tingginya kasus MB yang dilaporkan dibandingkan dengan kasus PB juga dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, termasuk adanya perbedaan definisi kasus dan kemungkinan adanya overklasifikasi oleh tenaga kesehatan di lapangan (Putera & Artana, 2023).

Jumlah penderita laki-laki mendominasi kasus di setiap tahunnya. Sesuai dengan laporan WHO didapatkan frekuensi penyakit lepra pada laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Beberapa studi lainnya mendukung laporan ini. Seperti penelitian di China yang juga ditemukan lebih banyak penderita lepra laki-laki daripada perempuan. Studi lainnya oleh Gnimavo, et al didapatkan sebanyak 55% pasien lepra adalah laki-laki. Lebih rendahnya frekuensi penderita lepra perempuan dikaitkan dengan beberapa faktor termasuk faktor lingkungan dan gaya hidup. Pada umumnya, perempuan lebih fokus pada penampilan fisik mereka, sehingga perubahan yang

terjadi pada fisik memungkinkan perempuan lebih tanggap dan segera mencari pertolongan medis. Sebaliknya pada laki-laki umumnya acuh pada penampilan. Dari segi aktivitas sosial, perempuan cenderung lebih mudah menahan diri untuk bepergian sedangkan laki-laki pada umumnya sebagai kepala keluarga lebih dinamis sehingga lebih rentan untuk tertular suatu penyakit. Lebih tertutupnya pakaian perempuan khususnya di Indonesia juga berdampak pada pemaparan penyakit yang lebih mudah dicegah (Sangadji et al., 2024). Penelitian Li et al (2023) membuktikan rendahnya tingkat pendidikan dari kasus baru di provinsi Jiangsu dan ketidaktahuan mereka akan status penyakit serta cara penularannya. Pekerjaan dengan paparan lingkungan yang tinggi (misalnya, pertanian), tingkat pendidikan yang rendah, dan kemiskinan merupakan faktor risiko untuk lepra, yang mungkin menjelaskan tingginya proporsi pasien petani dalam penelitian ini. Ketakutan, stigma dan ketidaktahuan tentang lepra masih ada di antara pasien petani.

Berdasarkan analisis 15 jurnal di atas, didapatkan 4 hal terkait kasus lepra antara lain :

1. Tipe. Lepra tipe multibasiler lebih sering ditemukan daripada lepra tipe pausibasiler. Lepra tipe multibasiler lebih mudah menular kepada orang lain dikarenakan respon imun seluler yang lemah terhadap bakteri *Mycobacterium Leprae*. Hal itu menyebabkan lebih banyak bakteri pada lesi yang menjadi sumber infeksi (Zuraida, (2020).
2. Usia. Penyakit lepra bisa menyerang semua kelompok umur bisa dari pasien bayi hingga yang usianya telah mencapai usia lanjut. Tapi yang terlihat dilapangan dan praktek sehari hari terbanyak ditemukan pada pasien yang umurnya masih muda dan umur produktif. Kemungkinan ini bisa terjadi karena pasien orang dengan umur yang produktif saat itu adalah fase dimana pergaulan dan aktivitas yang dilakukan lebih tinggi jika dibandingkan dengan umur yang non produktif. Maka dari itu usia produktif lebih rentang tertular penyakit infeksi termasuk lepra ini (Fitria, 2023).
3. Jenis Kelamin. Pada umumnya, lepra dapat menginfeksi semua orang baik laki laki ataupun perempuan. Perbandingan penderita lepra antara laki laki dengan perempuan adalah 2:1 dengan laki laki yang lebih banyak terkena. Walaupun ada beberapa daerah yang menunjukkan insidensi yang hampir sama atau bahkan insidensi pada perempuan lebih banyak daripada laki laki (Bhandari et al., 2024).
4. Pekerjaan. Jenis pekerjaan juga merupakan salah satu faktor risiko kejadian penyakit lepra . Orang-rang yang bekerja sebagai petani maupun buruh memiliki risiko tiga setengah kali terjangkit penyakit lepra jika dibanding dengan orang yang memiliki pekerjaan selain petani maupun buruh. Orang-orang yang memiliki pekerjaan sebagai pekerja kasar yang harus mengeluarkan tenaga yang banyak dan pasien yang pekerjaannya sering mengalami kelelahan fisik juga diduga menjadi lebih mudah terkena penyakit lepra (Fitria, 2023).
5. Faktor risiko yang berkaitan erat dengan penyakit lepra adalah masalah sanitasi dan higienitas diri, sehingga Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi hal yang paling utama dilakukan untuk pencegahan penularan. Penderita lepra diharapkan mampu menerapkan PHBS dengan baik dan benar, sehingga penderita mampu merawat diri sendiri serta tidak menularkan bakteri penyebab kepada anggota serumah maupun masyarakat sekitar, dan Masyarakat yang dalam kondisi sehat tetap terjaga kesehatannya (Eso et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan telaah beberapa dalam review literatur ini, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa karakteristik usia dan tipe lepra adalah faktor yang paling dominan dalam review literatur ini, diikuti dengan jenis kelamin. Walaupun terdapat beberapa karakteristik lain seperti pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, R., Yuniati, L., Roem, N. R., & lainnya. (2023). Karakteristik penderita lepra (kusta) yang menjalani pengobatan rawat jalan di Puskesmas Tamalate Makassar periode 2018–2021. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*.
- Bhandari, J., Awais, M., Robbins, B. A., & Gupta, V. (2024). Leprosy. *StatPearls Publishing*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK448107/>
- Darmawan, H., & Rusmawardiana. (2020). Sumber dan cara penularan *Mycobacterium leprae*. *Tarumanagara Medical Journal*.
- Eso, A., Patandianan, Y. B., & Kardin, L. (2022). Analisis faktor risiko personal hygiene dan riwayat kontak dengan kejadian kusta di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Ilmiah Hospitality*.
- Fitria, F., & Mellaratna, W. P. (2023). Case report: Indifference to numbness ends Morbus Hansen. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*.
- Fitria, M., & Mellaratna, W. P. (2023). *Morbus Hansen (Kusta)*. *Galenical: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*.
- Geani, S., Rahmadewi, & Astiandari, A. (2022). Risk factors for disability in leprosy patients: A cross-sectional study. *Bali Medical Journal (Bali MedJ)*, 11(2), 836–841. <https://doi.org/10.15562/bmj.v11i2.3339>
- Irham, F., Fauji, A., Astuti, P., & Prima, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kecacatan pada pasien kusta: Literature review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2), 75–80.
- Kasim, V. N., Yusuf, N. A., & Salawali, S. H. (2024). Pencegahan penularan penyakit kusta melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam PHBS dan dukungan kesehatan jiwa (psikososial) di Desa Buntulia Selatan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(1), 52–60.
- Li, X., Jin, G., Yang, J., & lainnya. (2023). Epidemiological characteristics of leprosy during the period 2005–2020: A retrospective study based on the Chinese surveillance system. *Frontiers in Public Health*, 11, 1122334. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1122334>
- Mahaputra, P. W., Apriano, P. P., & Dianawati, P. S. (2023). Profil pasien Morbus Hansen di poliklinik kulit dan kelamin RSPAL Dr. Ramelan periode 2016–2021. *Jurnal Ners*, 18(1), 88–94.
- Mahfud, M. F., Yuniati, L., & Adharia, A. (2024). Karakteristik penderita lepra (kusta) yang menjalani pengobatan rawat jalan di Puskesmas Tamalate Makassar periode 2017–2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 142–150.
- Mayasari, R., Rusmawardiana, & Argentina, F. (2019). Diagnosis klinis Morbus Hansen tipe mid borderline (BB) dengan gambaran histopatologis Morbus Hansen tipe borderline tuberculoid (BT). *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 5(2), 101–108.
- Mellaratna, W. P. (2022). Penegakan diagnosis kusta secara dini untuk pencegahan kecacatan yang ditimbulkan. *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, 9(3), 112–120.
- Prachika, F. Y., & Kurniawan, S. N. (2023). Leprosy neuropathy. *Journal of Pain, Headache and Vertigo*, 4(1), 23–27.

- Pranata, M., Nugrahaini, A. R., & Fajariah, N. (2022). Karakteristik dan terapi pada pasien kusta di Rumah Sakit Tugurejo Kota Semarang. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 12(2), 134–139.
- Prasetyo, R. A., & Saftarina, F. (2019). Penatalaksanaan penyakit kusta dengan kecacatan derajat II pada laki-laki usia 42 tahun melalui pendekatan dokter keluarga. *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, 2(1), 20–26.
- Pratiwi, R. E., Ismail, S., Nasir, M., & Sabir, M. (2020). Morbus Hansen tipe MB. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 3(2), 100–105.
- Priyanto, A., & Utami, K. I. (2023). Pengaruh massage dengan olive oil dan scrub terhadap xerosis et Morbus Hansen multi basiler (Case report di Unit Rehabilitasi Kusta Donorejo Jepara). *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 9(1), 44–50.
- Putera, D. A., & Artana, I. P. (2023). Prevalensi dan karakteristik penderita kusta di Kabupaten Klungkung, Bali kurun pandemi COVID-19. *Intisari Sains Medis*, 14(1), 73–78.
- Putri, N. W., Rauf, S., Idrus, H. H., & lainnya. (2023). Karakteristik penderita reaksi kusta yang dirawat inap pada RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*.
- Rahman, N. A., Rajaratnam, V., Burchell, G. L., & lainnya. (2022). Experiences of living with leprosy: A systematic review and qualitative evidence synthesis. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 16(8), e0010721. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0010721>
- Sangadji, M. R., Hartati, & Hidayat, F. (2024). Penderita kusta baru di RSUD Dr. H. Chasan Boesoerie Ternate. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 6(1), 67–74.
- Sibero, H. T. (2021). Diagnosis dan penatalaksanaan kusta. *Medula*, 9(1), 55–61.
- Wahyudi, A. S., Zukhrufatu, I., & Tiyani. (2020). Sistematis review: Penanganan Morbus Hansen di Indonesia dari sektor keperawatan. *Jurnal Keperawatan dan Profesi Ners (IJPN)*, 3(2), 33–40.
- Wedayani, N., Hidajat, D., & Ramdhani, D. (2022). Pengenalan dan edukasi penyakit kusta (Morbus Hansen) di RSUD Manambae, Sumbawa Besar. *Jurnal Gema Ngabdi*, 6(1), 12–18.